

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain (Monita dkk., 2019). Perdagangan di awal peradaban manusia terlihat sangat sederhana. Saat itu setiap kegiatan ekonomi dilakukan secara barter. Seiring dengan perkembangan teknologi, terbentuknya spesialisasi, dan semakin banyaknya macam barang yang dibutuhkan manusia, menimbulkan kondisi perdagangan semakin meluas. Hal itu menjadikan perdagangan tidak hanya antar masyarakat di suatu daerah atau suatu negara, tapi meluas pada perdagangan antar negara (perdagangan luar negeri) yang dikenal dengan sebutan perdagangan internasional (Chadziq, 2016). 2 Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Perdagangan Luar Negeri adalah Perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan/atau Impor atas Barang dan/atau Perdagangan Jasa yang melampaui batas wilayah negara.

Perdagangan dipengaruhi dengan sistem ekonomi suatu negara dalam sistem ekonomi terbuka negara akan melakukan kegiatan ekspor impor secara bebas dalam memenuhi kebutuhan domestiknya, sedangkan dalam sistem ekonomi tertutup sebuah negara akan menutup akses ekspor impornya sehingga kebutuhan domestik di penuhi oleh produksi dalam negeri, namun dewasa ini sistem ekonomi tertutup sudah mulai ditinggalkan, karena sudah tidak relevan dan membuat negara tersebut tertinggal dari negara yang menerapkan sistem ekonomi terbuka, Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara bergantung pada kesepakatan nasional negara tersebut. Biasanya, kesepakatan nasional ini berdasarkan undang-undang dasar yang dimiliki,

selain itu falsafah dan ideologi negara juga sangat memenuhi sistem ekonomi suatu negara (Anshary dkk., 2021).

Sistem ekonomi adalah suatu cara untuk mengatur dan mengorganisasi segala aktivitas ekonomi dalam masyarakat baik yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta berdasarkan prinsip tertentu dalam rangka mencapai kemakmuran atau kesejahteraan. Sistem ekonomi ini terdapat nilai-nilai dasar yang bersifat ideologis. Nilai-nilai dasar sangat penting karena di atas nilai-nilai dasar itulah dibangun sistem ekonomi. Tanpa landasan ideologis, sistem ekonomi akan kehilangan rohnya, kehilangan jati dirinya, dan berubah menjadi pedoman yang bersifat teknis dan teoritis. Ideologis inilah yang akan membedakan antara satu sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya (Lenggono dkk., 2016). Sebagai contoh, sistem ekonomi kapitalis berbeda dengan sistem ekonomi sosialis bukan sekedar karena kaidah praktis. Selanjutnya, karena bersifat ideologis, maka nilai-nilai dasar itu tidak hanya menjadi pondasi sistem ekonomi, namun nilai-nilai tadi juga menjadi landasan bagi semua aspek kehidupan, termasuk didalam aspek politik dan social, sehingga sistem tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebijakan perdagangan internasional (Anshary dkk., 2021).

Menurut (N. Gregory Mankiw, 2020). Sistem Perdagangan bebas yang merupakan bagian dari perekonomian terbuka akan menghasilkan kerja sama yang saling menutupi kekurangan akan kebutuhan terhadap suatu barang dalam negeri, sehingga konsumen memiliki lebih banyak pilihan terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan. Perdagangan bebas juga memberikan keuntungan bagi investor untuk mengembangkan bisnis yang dibutuhkan oleh suatu negara. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ekonom, dalam beberapa dekade terakhir mengenai perdagangan internasional (ekspor dan impor) telah menghasilkan bukti empiris yang memiliki manfaat besar bagi negara yang menerapkan sistem perekonomian

terbuka (Azmi, 2021).

Menurut Chadziq (2016). Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena negara bisa menjual barang-barangnya ke luar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya perdagangan internasional tidak seperti perang, di mana beberapa negara menang dan yang lain kalah. Perdagangan memungkinkan semua negara untuk mencapai kemakmuran yang lebih besar (N. Gregory Mankiw, 2020). aktifitas perdagangan negara dapat dibedakan atas surplus perdagangan, defisit perdagangan, dan perdagangan yang dalam keseimbangan. Neraca perdagangan akan berada di kondisi seimbang apabila nilai impor dan nilai ekspor sama. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif (Lenggono dkk., 2016).

Kinerja ekspor bisa dilihat dari neraca perdagangan suatu negara yang mengindikasikan seberapa besar arus barang yang masuk dan keluar dari suatu negara. Neraca perdagangan yang baik menandakan bahwa arus barang yang keluar lebih besar dibanding arus barang yang masuk yang berarti lebih banyak penerimaan yang diterima suatu negara dibanding pengeluaran yang dikeluarkan atau biasanya disebut surplus neraca perdagangan. Sebaliknya Neraca perdagangan yang tidak baik menandakan bahwa arus barang yang masuk lebih besar dibanding arus barang yang keluar yang berarti lebih banyak pengeluaran yang dikeluarkan suatu negara dibanding penerimaan yang diterima atau biasanya disebut defisit neraca perdagangan. Kita bisa melihat kinerja ekspor Indonesia melalui neraca perdagangannya dalam tahun - tahun yang telah berjalan. (Iqbal & Hamdan, 2020).

Menurut Neraca perdagangan merupakan catatan yang berisi nilai barang-barang yang diekspor maupun diimpor oleh suatu negara. Kegiatan ekspor suatu negara menimbulkan hak

yang berupa penerimaan pembayaran atau piutang, sedangkan impor barang dari luar negeri menimbulkan kewajiban membayar ke luar negeri atau utang luar negeri. Neraca perdagangan dibuat agar suatu negara dapat mengetahui perkembangan perdagangan internasional yang dilakukan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar US \$ 7,6 miliar. Ini berarti ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan impor Indonesia. Ini pun dilanjutkan pada tahun 2016 dimana neraca perdagangan Indonesia surplus sebesar US \$ 9,5 miliar. Dan pada tahun 2017 yang mana merupakan tahun terakhir sebelum terjadinya perang dagang, neraca perdagangan Indonesia mengalami peningkatan surplus menjadi US \$ 11,8 miliar yang berarti lebih banyak uang asing yang masuk ke Indonesia dibandingkan uang Indonesia yang harus keluar ke asing dalam hal jual beli perdagangan, namun pada tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan tajam dimana terjadi defisit neraca perdagangan sebesar US\$ 8,7 miliar, pada 2020, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan adanya surplus sebesar US\$ 18 miliar Hal ini lebih didorong oleh adanya penurunan nilai impor yang lebih besar dari penurunan nilai ekspor, impor Indonesia didominasi oleh barang mentah . (PSBB) pada tahun 2019 mengurangi mobilitas masyarakat dan memukul sektor bisnis. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat pada banyak komoditas, khususnya barang-barang sekunder dan tersier. Penurunan permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi supply, sehingga kebutuhan impor menurun (Thirafi, 2020.).

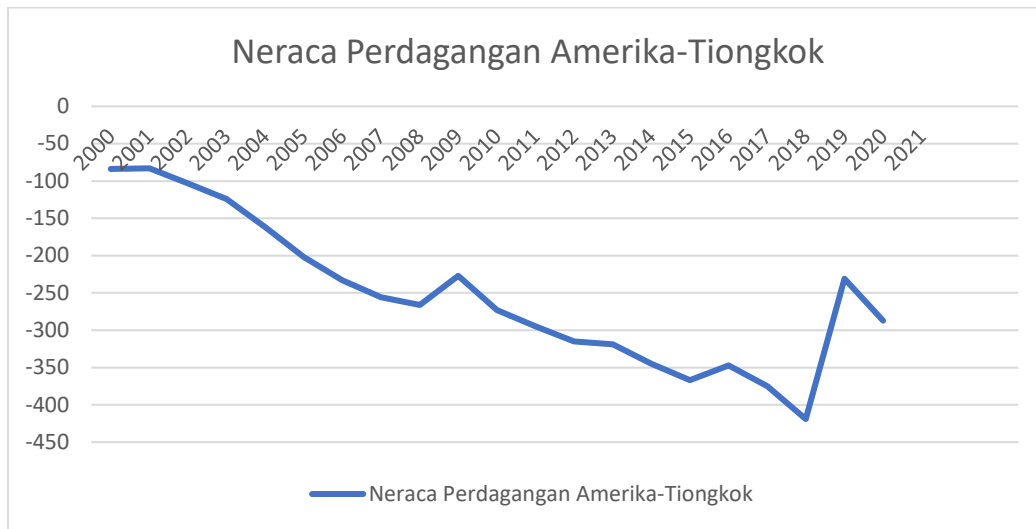
Gambar 1. 1Neraca Perdagangan Indonesia (Milyar USD) 2015 - 2021 (yoy)



Sumber Data: BPS (diolah)

Dalam data diatas terlihat terdapat penurunan neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018 hal tersebut di pengaruhi kinerja eksporIndonesia, Lemahnya performa ekspor Indonesia tidak lepas dari berbagai macam pengaruh baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah perang dagang (*Trade war*) antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Sejak masa kampanye kepresidenannya, Presiden AS Donald Trump telah mengindikasikan akan mengarahkan perekonomian AS kepada perekonomian yang *autarky* (proteksionis) akibat dari defisitnya neraca perdagangan Amerika Serikat. Hal tersebut mengakibatkan konsekuensi terhadap negara sahabat dagang AS terutama Tiongkok (**Iqbal & Hamdan, 2020**).

Gambar 1. 2 Neraca Perdagangan Amerika - Tiongkok (Milyar USD) 2002-2019



Sumber: US. International Trade Commission (USITC) Data Web (diolah)

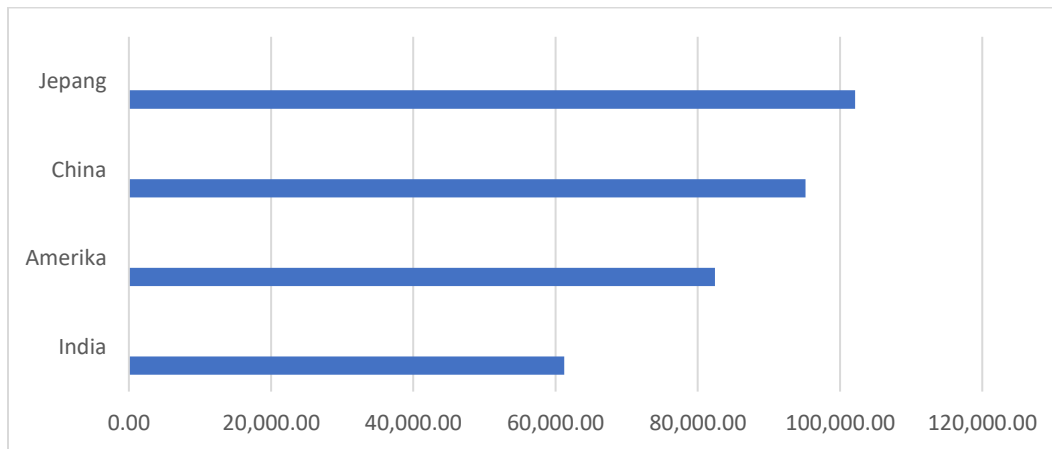
Dalam grafik diatas terlihat defisit neraca perdagangan amerika dengan tiongkok semakin besar setiap tahunnya, Amerika Serikat sendiri berupayamengurangi defisit perdagangannya dengan Tiongkok yang naik menjadi US\$ 375,2 miliar pada tahun 2017 dari US\$ 347 miliar pada tahun 2016. Sebelumnyadi pemerintahan presiden Barack Obama, defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada tahun 2013 sebesar US\$ 319 miliar; pada tahun 2014 naikmenjadi US\$ 345 miliar; pada tahun 2015 semakin naik menjadi US\$ 367 miliar dan pada tahun 2016 defisit perdagangan bisa ditekan menjadi US\$ 347 miliar, namun hal tersebut kurang terkesan kurang efektif (Siti 2019).

Pada maret 2018, terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dan berakhir pada september 2020, Presiden Donald Trump melancarkan proteksionisme dari Tiongkok sebagai realisasi kampanyenya *US first, Make America Great Again* aksi tersebut juga direspon tiongkok dengan pembatasan barang Amerika yang menciptakan kondisi perang dagang antara Amerika dan Tiongkok (Schrock dkk., 2017). pada tanggal 22 Maret 2018 bahwa Donald Trump ingin mengenakan bea masuk sebesar US\$50 miliar untuk produk-produk China

yang sesuai dengan pasal 301 Undang-Undang Amerika Serikat tahun 1974 tentang perdagangan yaitu bahwa perdagangan yang sudah dipraktekkan itu tidak adil (Azmi, 2021).

Negara China tidak tinggal diam saja, China melakukan pembalasan yaitu menerapkan bea masuk untuk lebih dari 128 produk-produk negara Amerika Serikat, Perang dagang tidak hanya mengalami stagnasi tetapi mengalami perubahan-perubahan yang dinamis diantaranya pada tanggal 6 Juli 2018 Presiden Amerika Serikat Donald Trump memberlakukan bea masuk terhadap produk-produk China senilai \$34 miliar, yang kemudian China memberikan reaksi untuk menjawab perubahan tersebut yaitu membalas tarif yang serupa terhadap produk-produk Amerika Serikat. Donald Trump membuat pernyataan tersebut dengan tujuan bea tersebut for protecting keamanan nasional dan kekayaan bisnis Amerika Serikat dan juga untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat dengan China (Rahayu, 2021). Hal tersebut terbukti cukup efektif dalam menghambat masuknya barang impor Tiongkok ke Amerika, dengan kebijakan tersebut pada tahun 2019 tercatat perang dagang berhasil ditekan sebesar \$231 Milyar yang dimana menurun cukup jauh dibanding tahun sebelumnya dan Perang tarif impor antara kedua negara dengan ekonomi terbesar dunia tersebut berlangsung hingga tahun 2019 dan berakhir mencapai kesepakatan pada Januari 2020 (Azmi, 2021).

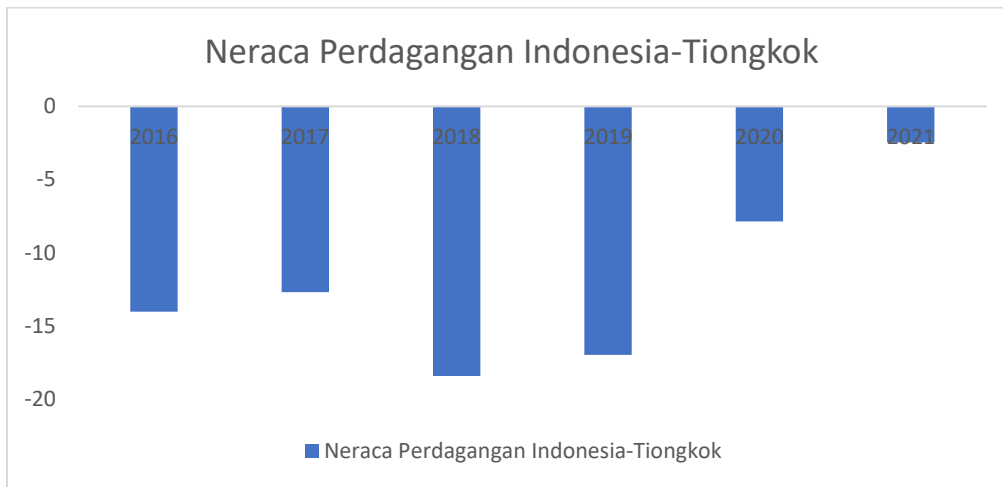
Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai (Juta USD) Ekspor Menurut Negara Utama 2013 - 2017



Sumber: BPS, Statistik Ekspor Tahunan 2013-2017 (diolah)

Perang dagang antara Amerika-Tiongkok sangat berpengaruh kepada Indonesia karena Amerika dan Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar di Indonesia. Selama lima tahun dari 2013–2017 negara tujuan ekspor Indonesia secara berurutan sesuai dengan nilainya adalah Negara Jepang sebesar USD 102.122,02 Juta, negara China sebesar USD 95.127,02 Juta, Amerika Serikat sebesar USD 82.398,54 Juta, Singapura USD 70.633,12 Juta dan India sebesar USD 61.199,32 Juta. Namun pada tahun 2016 – 2017 nilai Ekspor tertinggi Indonesia tidak lagi ke negara Jepang tapi bergeser ke Negara China, dengan perubahan terbesar dari negara tujuan utama tahun 2016 ke 2017 adalah Negara India perubahan sebesar 39,39 Persen, selanjutnya negara China sebesar 37,47 Persen, negara Jepang sebesar 10,56 Persen, negara Amerika Serikat 10,24 persen dan negara Singapura sebesar 7,28 Persen.

Gambar 1. 4 Neraca Perdagangan Indonesia - Tiongkok (Milyar USD) 2015-2020 (yoy)



Sumber : Kementerian Perdagangan (diolah)

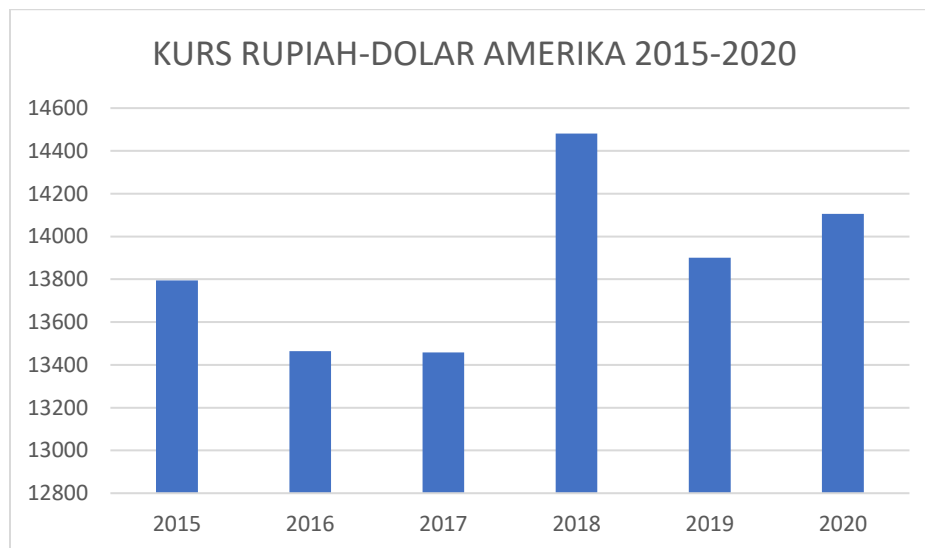
Kebijakan tersebut juga berdampak pada ekonomi global dan berdampak pada neraca perdagangan Indonesia Terhadap Tiongkok yang merupakan mitra dagang Terbesar Indonesia, dimana neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit akibat impor yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor (Dan Heriyanto, 2018). Tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar -18,41 Milyar US\$. Di tahun 2019 neraca perdagangan Indonesia masih mengalami defisit sebesar -16,97 Milyar US\$. Dan periode 2020 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar -5,85 Milyar US\$, penurunan tersebut bukan hanya disebabkan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China tetapi disebabkan juga oleh faktor eksternal dimana kondisi ekonomi global yang semakin melambat. (Ida Bagus Gede Udiyana, 2017).

Dalam melakukan perdagangan internasional (ekspor-impor), Indonesia memerlukan valas (*foreign exchange*). Nilai dari valas dipengaruhi oleh fluktuasi (naik turunnya) kurs. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap aktivitas ekspor-impor. Dengan demikian, melalui sektor luar negeri akan dimulai proses kontaminasi

perekonomian domestik oleh perekonomian (Ekonomi & Manajemen, 2012).

Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impornya bagi penduduk negara itu akan semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya yakni harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah (Ida Bagus Gede Udiyana1, 2017)

Gambar 1. 5 Kurs Rupiah - Dollar Amerika 2015-2020



Sumber : Data BPS (diolah)

Berdasarkan data, kurs Indonesia pada tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan angka yang cukup stabil namun terdapat fluktuasi cukup tinggi pada tahun 2017 sebesar Rp14481/US\$, kurs Indonesia mengalami depresiasi tertinggi pada bulan Oktober 2018 hingga mencapai Rp 15.227/US\$ hal tersebut terjadi pada periode perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok, depresiasi kurs tersebut akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia (Asnawi &

Hasniati, 2018) Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang “PENGARUH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA-TIONGKOK” menggunakan variabel independen kurs, Perang dagang dan variabel dependen neraca perdagangan Indonesia Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Kurs rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka pendek?
2. Apakah pengaruh Kurs rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka panjang ?
3. Apakah pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka pendek?
4. Apakah pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka panjang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan Kurs rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka jangka pendek
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka jangka panjang.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka pendek
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok dalam jangka panjang

1.4 Ruang Lingkup

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik dan sekaligus dapat berguna dalam mengaplikasikan studi untuk meningkatkan wawasan penulis terkait daya saing dan faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia ke Tiongkok
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam akademis sebagai pengembangan ilmu yang dapat dijadikan referensi serta rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk instansi terkait.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji Perang dagang Amerika-Tiongkok dan Kurs Indonesia terhadap neraca perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok. Selama perang dagang antara AS dan China, neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok berada dalam tren penurunan. Dalam keadaan ini, mungkin ada faktor yang mempengaruhi tren penurunan neraca perdagangan. Faktor-faktor tersebut adalah variabel bebas nilai tukar, situasi perang dagang sebagai variabel dummy, dan variabel terikatnya neraca perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok. Masalah yang dihadapi adalah neraca perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok mengalami tren penurunan setelah meletusnya perang dagang antara AS dan China. Tren ini kemungkinan juga disebabkan oleh